

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hernia inguinalis lateralis adalah kondisi di mana terjadi tonjolan yang keluar melalui anulus inguinalis internus, yang terletak secara lateral terhadap epigastrium inferior, mengikuti kanalis dan keluar melalui anulus inguinalis eksternus (Rizaldy, 2018). Tonjolan ini dapat muncul saat pasien menangis, mengejan, atau berdiri, dan sering kali menghilang secara spontan saat pasien beristirahat atau berbaring (Ghozali et al., 2019). Keadaan ini dapat menimbulkan berbagai masalah seperti nyeri, kecemasan, dan ketidaknyamanan yang mengganggu kebutuhan dasar untuk merasa aman dan nyaman (Gujarati & Porter, 2018). Dalam konteks perawatan kesehatan, masalah yang timbul dari hernia inguinalis lateralis termasuk nyeri akut, kecemasan, dan risiko infeksi terkait dengan prosedur operasi.

Angka kejadian hernia inguinalis (baik medialis/direk maupun lateralis/indirek) jauh lebih tinggi, yakni sekitar 10 kali lipat dibandingkan dengan hernia femoralis, dan keduanya mencakup sekitar 75-80% dari total kasus hernia. Hernia insisional menyumbang sekitar 10% kasus, sementara hernia umbilikalis sekitar 3%, dan hernia ventralis sekitar 10%. Kejadian hernia inguinalis lebih umum terjadi pada pria dibandingkan wanita, dengan kejadian sekitar 13,9% pada pria dan 2,1% pada wanita (WHO, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, sekitar 35% dari orang dewasa berusia di atas 20 tahun di seluruh dunia dikategorikan

sebagai overweight atau obesitas, dengan angka 11% overweight dan 3% obesitas di wilayah Asia Tenggara (WHO, 2018). Berdasarkan data Indonesia penderita hernia berjumlah 1.243 kasus (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data rekam medik RSU Syifa Medina didapatkan data terbaru pada tahun 2025 ditemukan sebanyak 64 orang penderita hernia.

Salah satu tindakan untuk penanganan hernia adalah dengan tindakan pembedahan. Pembedahan adalah suatu tindakan membuka atau membuang jaringan tubuh dan dapat mengubah struktur dan fungsi tubuh (Deden & Tutik, 2020). Setelah operasi pembedahan selesai dan pasien mulai sadar bagian tubuh yang telah dilakukan pembedahan akan merasakan nyeri yang berasal dari luka yang terdapat dari perut (Sjamsuhidayat, 2016).

Nyeri sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, baik sensori maupun emosional yang berhubungan dengan risiko atau aktualnya kerusakan jaringan tubuh. Nyeri merupakan salah satu elemen pada post operasi yang bisa meningkatkan level hormon stres seperti adrenokortikotropin, kortisol, katekolamin dan interleukin dan secara simultan menurunkan pelepasan insulin dan fibrinolis yang akan memperlambat proses penyembuhan luka pembedahan. Nyeri pasca operasi muncul disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator kimia nyeri (Judha, 2017).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi adalah terapi farmakologis dan non-farmakologis. Penanganan nyeri dengan teknik famakologi dibagi kedalam 3 kategori aksi obat yaitu

opioid agonists (morphine, fentanyl, hidromorphone, meperidine, codeine, methadone), *non opioids* (acetaminopen, nonsteroidal, antiinflamatory drugs (NSAIDS), dan *adjuvants* (anticonvulsants, antidepresan, local anesthetics) (Urden et al., 2009).

Kelebihan dari penanganan farmakologis ini adalah rasa nyeri dapat diatasi dengan cepat namun pemberian obat-obat kimia dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan efek samping yang dapat membahayakan pemakainya seperti gangguan pada ginjal (Yosep, 2013). Pengendalian nyeri secara farmakologi efektif untuk nyeri sedang dan berat. Pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien sendiri untuk mengontrol nyerinya (Anggorowati dkk, 2013). Dibutuhkan kombinasi farmakologi dan non farmakologi agar sensasi nyeri dapat berkurang serta masa pemulihan tidak memanjang.

Salah satu terapi non-farmakologi yaitu relaksasi otot progresif. Tujuan dari relaksasi otot progresif adalah untuk mengurangi konsumsi oksigen tubuh, laju metabolisme tubuh, laju pernafasan, ketegangan otot, kontraksi ventikuler premature dan tekanan darah sistolik serta gelombang alpha otak (Greenberg, 2013). Teknik relaksasi otot progresif adalah teknik yang paling mudah dipelajari dan dikelola. Intervensi ini tidak mahal, dapat dilakukan oleh pasien dan tidak ada efek samping (Cahyono, 2014).

Teknik relaksasi otot progresif ini dapat mengurangi stres dan mencapai keadaan relaksasi yang mendalam (Greenberg, 2013). Hal ini akan meningkatkan kekebalan tubuh dan rasa tenang sehingga tubuh akan

melakukan pelepasan endorphin yang merupakan pereda rasa sakit dan dapat menciptakan perasaan nyaman (Essa, 2017). Selain itu teknik relaksasi otot progresif juga dapat digunakan sebagai terapi tambahan yang menjanjikan untuk pasien yang menjalani operasi daerah perut sehingga dapat meminimalkan rasa nyeri pasien pasca operasi sehingga dapat membantu proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup mereka (R & HK, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil adalah “Bagaimana Efektivitas Teknik Relaksasi Otot Progresif Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Op *Hernioraphy*”

1.3 Tujuan

a. Tujuan Umum

Mampu memahami dan melakukan penerapan asuhan keperawatan pada pasien post op *hernioraphy* dengan penerapan teknik relaksasi otot progresif untuk menurunkan intensitas nyeri di RSUD KHZ Mustofa Tasikmalaya

b. Tujuan Khusus

- 1) Memaparkan hasil pengkajian pada pasien post op *hernioraphy* dengan nyeri akut
- 2) Memaparkan hasil analisa data dengan penegakan diagnosa keperawatan pada pasien post op *hernioraphy*
- 3) Memaparkan intervensi keperawatan pada pasien post op

hernioraphy dengan nyeri akut

4) Memaparkan implementasi keperawatan pada pasien post op

hernioraphy dengan nyeri akut

5) Memaparkan evaluasi keperawatan pada pasien post op

hernioraphy dengan nyeri akut

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru bagi perawat dengan memberikan intervensi penerapan Teknik relaksasi otot progresif pada pasien post op *hernioraphy* untuk menurunkan intensitas nyeri

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam asuhan keperawatan keparawatan medikal bedah terutama intervensi nonfarmakologis dengan penerapan Teknik Relaksasi otot progresif.

2) Bagi RSU Syifa Medina

Diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi RSU Syifa Medina khususnya dalam meningkatkan pelayanan keperawatan medikal bedah, dengan penerapan Teknik Relaksasi otot progresif.

3) Bagi Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya

Hasil studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam intervensi keperawatan

secara mandiri.

4) Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan adalah sebagai informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan serta sebagai bahan kepustakaan.